

ANALISIS HAMBATAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Chintya Nabila Rosa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
chintyanabila19068@mhs.unesa.ac.id

Delia Indrawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
deliaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika serta solusi terhadap hambatan yang dialami guru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Teknik Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Uji keabsahan data dilakukan dengan Peningkatan Ketekunan, Triangulasi Sumber dan Teknik, serta Member Check. Hasil dari penelitian ini yakni hambatan yang dialami adalah rendahnya inovasi dalam proses pembelajaran serta terkendala pada pengorganisasian kelas dikarenakan diagnostik awal kurang jelas bentuk penilaiannya sehingga kebutuhan peserta didik kurang sesuai dengan fasilitas belajar. Solusi yang dilakukan yakni guru aktif mengikuti kegiatan pendampingan/pelatihan/sosialisasi berkaitan Kurikulum Merdeka, guru mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kemampuan, serta mengembangkan media secara mandiri.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Hambatan Guru, Pembelajaran Matematika

Abstract

This study aims to describe the teacher's obstacles in implementing the independent curriculum in learning mathematics as well as solutions to the obstacles experienced by teachers. This research is a qualitative research with purposive sampling technique. Data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation studies. Data analysis uses the Miles and Huberman model. Testing the validity of the data was carried out by increasing persistence, triangulation of sources and techniques, and member checks. The results of this study are that the obstacles experienced are low innovation in the learning process and constraints on class organization because the initial diagnostics are unclear in the form of assessment so that the needs of students are not in accordance with learning facilities. The solution is that teachers actively participate in mentoring/training/socialization activities related to the Independent Curriculum, teachers classify students based on ability, and develop media independently.

Keywords: Independent Curriculum, Teacher Barriers, Math Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi setiap manusia. Pendidikan tersebut didapatkan dari berbagai pihak, baik pihak pemerintah ataupun swasta. Pendidikan memiliki peran untuk mendidik manusia menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Urgensi pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa pun tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Merujuk pada hal tersebut pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih kepada rakyatnya yaitu dengan memberikan serta menjamin pelayanan pendidikan secara maksimal untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sebab semakin banyak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, maka menandakan negara

tersebut merupakan negara yang maju (Mulyani, dkk., 2020). Pendidikan bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan bagi manusia demi keunggulan suatu bangsa, namun pendidikan diberikan untuk membentuk manusia yang mampu *survive* atau mampu menghadapi tantangan yang dihadapi kelak.

Pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang diperlukan dan memegang peranan yang fundamental. Karena rencana, pengaturan isi dan bahan ajar, serta pedoman dalam melaksanakan pendidikan yang baik berada dalam kurikulum (Sukatin & Pahmi, 2020). Kurikulum merupakan salah satu komponen untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan jantung pendidikan, karena baik buruk pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kurikulum.

Maka dari itu orientasi pembelajaran harus mengarah pada kurikulum yang berlaku. Tujuan dari kurikulum itulah yang kemudian menghasilkan lulusan beserta kompetensinya (Baderiah, 2018). Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak 11 kali, yakni sejak tahun 1947 hingga saat ini. Pengembangan kurikulum dilakukan secara dinamis disesuaikan dengan tuntutan dan perubahan zaman. Perubahan kurikulum terjadi bukan hanya karena ide atau gagasan dari menteri namun karena terdapat kondisi yang mengharuskan kurikulum tersebut diubah atau direvisi kembali (Santika, 2022). Perubahan kurikulum dilakukan dengan berbagai pertimbangan beserta kajian yang benar-benar matang.

Saat ini kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan di Indonesia telah berganti, yang mulanya kurikulum 2013 bergeser ke kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka belajar sebagai kurikulum baru berfokus terhadap pencapaian hasil belajar pada aspek pengetahuan, kemampuan, serta hasil secara konkret. Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki pendekatan berbasis sains yang dikenal dengan pendekatan saintifik (*Scientific Approach*) sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan berbasis proyek, dikenal dengan *Project Based Learning*. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Sapitri (2022), bahwa pengembangan karakter yang luhur merupakan pondasi dari struktur masing-masing kurikulum. Tetapi melalui pembelajaran yang berbasis proyek yang terdapat pada Kurikulum Merdeka dapat mewujudkan karakter melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik. Kurikulum ini bersifat luwes sehingga proses pembelajaran, dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Daga, 2021).

Pelaksanaan kurikulum ini tentunya terdapat kondisi ideal yang diharapkan yakni (a) Kurikulum ini dapat terlaksana tanpa hambatan selama 3 tahun sesuai dengan target, (b) Guru diharapkan dapat berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai oleh peserta didik (Angga, dkk., 2022). Dalam mendukung kesuksesan Kurikulum Merdeka keterlibatan guru diperlukan dalam kurikulum, sebab Guru memiliki beberapa peran dalam kurikulum. Peran guru yakni sebagai pelaksana, penghubung, pengembang serta peneliti (Dahnial, 2021). Menurut Faiz, dkk., (2022) kurikulum ini memiliki konsep membenahi sedari awal dengan memanfaatkan iptek yang sepadan dengan pendidikan karakter dari peserta didik, sesuai dengan tantangan abad 21 yang membawa pengaruh dalam dunia pendidikan. Pendidikan saat ini mengusahakan agar Indonesia mampu sejajar dengan negara yang lain,

tantangan yang dihadapi semakin besar serta berpengaruh pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimana menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat harus dibekali dengan keterampilan yang diharapkan dapat membuat peserta didik beradaptasi dan tidak tertinggal dari bangsa lain (Indrawati, 2022). Dalam menghadapi kondisi tersebut maka pendidikan berorientasi pada ilmu pengetahuan matematika (Anjani, dkk., 2019). Modern ini, banyak orang yang mengukur kecerdasan anak dari kemampuannya dalam bidang matematika, sehingga dari hal tersebut matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan ditakuti (Auliya & Nabhar, 2018). Maka dari itu, guru dituntut untuk membuat inovasi dengan tujuan menumbuhkan pemahaman konsep matematika kepada peserta didik agar lebih menyukai, bersemangat, tidak takut, serta nyaman dalam belajar matematika sesuai dengan kondisi yang diharapkan dari kurikulum terbaru ini. Peran guru dalam menyajikan pembelajaran yang kreatif untuk memotivasi peserta didik dalam belajar sangatlah penting (Wiryanto, dkk., 2021). Menurut Manik, dkk., (2022) pengimplementasian Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud dikarenakan berbagai problematika dalam pembelajaran. Problematika tersebut tentunya mengganggu, menghambat, dan mencegah tercapainya tujuan pembelajaran, terutama pada pembelajaran matematika.

Selaras dengan pernyataan problematika dari Manik, dkk., Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan (2022) memaparkan bahwa masih banyak ditemui satuan pendidikan yang belum memahami panduan implementasi Kurikulum Merdeka padahal jika dipahami lebih lanjut pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka merupakan hal dasar yang harus benar-benar dipahami oleh satuan pendidikan, terutama guru sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka itu sendiri. Panduan yang diberikan oleh Kemendikbud meliputi Panduan Pengembangan KOSP, Panduan Pembelajaran serta Asesmen, beserta Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Diketahui pula bahwa sebanyak 41,23% satuan pendidikan belum mengembangkan KOSP, hal tersebut dapat berdampak pada perencanaan dan proses implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum baru tersebut. Hal tersebut diperkuat kembali dengan survei yang dilaksanakan oleh Kemendikbud pada bulan Agustus tahun 2022, survei tersebut memaparkan bahwa sebanyak 58,5% satuan pendidikan tidak melaksanakan asesmen di awal pembelajaran. Asesmen awal sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kurikulum ini sebab pembelajaran Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dapat diketahui melalui asesmen awal pembelajaran. Selain itu asesmen awal juga

membantu guru menentukan strategi pembelajaran (Purnawanto, 2022).

Sesuai dengan akar permasalahan di atas, ditemukan adanya kendala sebagai dampak dari permasalahan tersebut terutama bagi guru sebagai pihak pelaksana kurikulum. Tertulis pada penelitian Nurcahyono & Putra (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” memaparkan beberapa hambatan yang dialami guru pada pengimplementasian Kurikulum Merdeka antara lain pemahaman guru yang masih kurang, karakteristik peserta didik yang beragam, minimnya referensi model pembelajaran dengan sistem berdiferensiasi, Keterbatasan sarana prasarana sekolah, serta keterbatasan dalam memahami pengetahuan awal dan materi pembelajaran.

Selain itu Sasmita & Darmasnyah (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka” ditemukan kendala terhadap proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka yakni terjadinya problematika mengenai pemahaman guru terhadap pengimplementasian kurikulum baru dengan sistem pembelajaran yang berdiferensiasi. Selain itu masih ditemui beberapa guru yang belum mampu mengimbangi perkembangan teknologi yang semestinya menjadi sebuah tuntutan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Secara teori guru telah cakap hanya saja belum ada akselerasi kontribusi dengan teknologi.

Kondisi faktual dari pengimplementasian kurikulum baru ini setelah ditelaah kembali nyatanya terdapat ketidaksesuaian dengan kondisi ideal yang diperkuat dengan beberapa penelitian. Kondisi ideal Kurikulum Merdeka merupakan hal krusial yang harus diwujudkan keberhasilannya, terutama bagi guru sebagai pelaksana kurikulum. Pendapat dari Manik, dkk., telah menegaskan bahwa adanya problematika dalam pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika. Untuk meningkatkan keberhasilan kurikulum merdeka dan mengatasi problematika tersebut dibutuhkan alternatif solusi. Sebelum menentukan solusi yang sesuai, perlu diketahui hambatan-hambatan pada satuan pendidikan terutama bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi penelitian yang membahas hambatan-hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih minimum terutama pada pembelajaran matematika sekolah dasar. Peneliti menemukan 3 penelitian yang membahas hambatan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yakni penelitian dari Nurcahyono & Putra (2022), Sasmita & Darmasnyah (2022), dan Zulaiha, dkk., (2022), dari penelitian yang ditemukan belum ada penelitian yang membahas hambatan guru dalam

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka terutama pada pembelajaran matematika serta sekolah yang digunakan sebagai lokasi penelitian tersebut di atas belum terdaftar sebagai sekolah penggerak.

Dari pemaparan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar**”. Pada penelitian ini peneliti menggali hal-hal yang menjadi hambatan bagi guru sekolah dasar secara mendalam dan memaparkannya dalam bentuk deskriptif. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoritis maupun praktis. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika dan mendeskripsikan solusi terhadap hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang di mana kondisi serta fakta di lapangan selama proses penelitian akan dipaparkan dan dijelaskan dengan kata-kata deskriptif. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan fokus dari penelitian sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian berada di SDN Sidotopo Wetan V. Lokasi penelitian tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang telah terdaftar sebagai sekolah penggerak, yang di mana kedepannya pemerintah berharap satuan pendidikan lainnya terdaftar sebagai sekolah penggerak, selain itu sekolah tersebut masih terakreditasi B.

Sumber data yang diperoleh peneliti sejalan dengan pendapat Arikunto (2020) yakni 3P. *Person*, yaitu kepala sekolah, guru wali kelas I dan kelas IV, beserta koordinator kurikulum. *Place*, yakni SDN Sidotopo Wetan. *Paper*, yaitu perangkat pembelajaran guru serta data pendukung lain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni model Miles and Huberman (2018) yang memuat beberapa aktivitas yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini pengecekan keabsahaan yang digunakan ialah peningkatan ketekunan, tringulasi sumber dan teknik, beserta *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dipaparkan data mengenai (1) Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika, (2) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. Paparan data dari penelitian yang berjudul “Analisis Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar” sebagai berikut:

1. Hambatan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni hambatan yang dialami oleh guru selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. Hambatan yang dimaksud ialah halangan, rintangan yang dapat menimbulkan proses pembelajaran tidak terlaksana dengan optimal atau baik. Sebelum membahas hambatan yang dialami guru, harus diketahui bahwa sekolah dasar yang digunakan sebagai lokasi penelitian telah menerapkan kurikulum merdeka dan telah terdaftar sebagai sekolah penggerak. Sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan seluruh kegiatan mengacu pada KOSP. Koordinator kurikulum sekolah menuturkan bahwa tidak ada yang kurang dalam KOSP hanya saja terdapat penambahan-penambahan kegiatan, seperti contoh Sekolah Arek Suroboyo (SAS). Kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah telah sesuai dengan KOSP. Tetapi meskipun sekolah telah terdaftar sebagai sekolah penggerak, pengimplementasian Kurikulum Merdeka belum terlaksana secara optimal, hal tersebut sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh ibu kepala sekolah ketika diberi pertanyaan mengenai pengimplementasian Kurikulum Merdeka, jawaban beliau yakni:

“Karena kurikulum merdeka ini baru pertama dilakukan, kalau optimal seratus persen ya belum. Satu, karena yang dioptimalkan itu guru harus banyak belajar lagi. Belajar bagaimana maknanya kurikulum merdeka seperti apa itu kita kan ini masih tahap langkah pertama nggih, nanti insyaallah akan diperbaiki seterusnya. Yang jelas yang ingin diperbaiki, satu kualitas guru. Metode pembelajarannya itu kan harus terus diperbaiki, harus terus

dipantau, supaya sesuai dengan yang diharapkan, jadi itu. kalau optimal ya belum.”

(L.W.KS-7-06-2023)

Dari pernyataan tersebut diatas maka dapat dimaknai bahwa hingga saat ini masih terdapat beberapa hal yang masih belum optimal untuk mewujudkan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Optimal atau tidaknya proses pengimplementasian kurikulum merdeka tentunya tidak terlepas dari tanggung jawab guru sebagai pelaku yang mengimplementasikannya. Walaupun kepala sekolah menuturkan bahwa pelaksanaannya belum optimal, guru-guru bertanggung jawab secara penuh dalam pengimplementasian kurikulum ini, namun yang diperlukan atau diharapkan ialah inovasi dalam proses belajar mengajar agar kualitas dalam pembelajaran dapat meningkat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kalau untuk tanggung jawab, saya rasa sudah semua, sudah melaksanakan sesuai tupoksinya, sesuai dengan tanggung jawabnya. Cuma, mungkin prosesnya. Tanggung jawab secara tugas guru, sudah. Cuma pengembangannya dalam KBM ini, nah ini.”

(L.W.KS-7-06-2023)

Dari penuturan yang diutarakan oleh kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa guru perlu berinovasi dalam pembelajaran. Inovasi yang diharapkan dari kepala sekolah yakni memunculkan ide baru dalam proses pembelajaran seperti mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan berkaitan dengan teknologi selain podcast, sebab sekolah sebenarnya telah mengembangkan podcast dan digunakan saat pembelajaran daring, akan tetapi penggunaan podcast ini kurang di dapatkan hasil manfaatnya, sehingga kepala sekolah menginginkan inovasi yang lain.

Sesuai dengan kondisi ideal dari Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna, maka inovasi dalam pembelajaran perlu untuk dilakukan. Berkaitan dengan beberapa pernyataan tersebut di atas, maka peneliti mengambil sebuah garis besar bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah masih kurang bermakna karena kepala sekolah menyatakan bahwa memang pengimplementasian Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal dan masih mengharapkan inovasi dari guru-guru di sekolah. Pembelajaran yang bermakna tentunya ditandai dengan perubahan dalam beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap peserta didik.

Pada kenyataannya, aspek pengetahuan ini belum banyak perubahan yang terjadi sehingga pembelajaran dikatakan kurang bermakna karena hasil belajar dari peserta didik masih rendah walaupun mereka telah menempuh pendidikan selama satu tahun. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi dari peneliti. Dari observasi tersebut, peneliti mengetahui bahwa pengetahuan peserta didik sebagian besar masih kurang. Guru juga masih mengajari beberapa peserta didik dari awal ketika pembelajaran di mulai, walaupun materi pembelajaran matematika tersebut sebenarnya sudah dipelajari beberapa kali sebelumnya, namun banyak peserta didik yang masih bingung dengan cara pengerjaannya. Selain itu peneliti juga menemukan hasil penilaian akhir semester, dan ditemui banyaknya nilai yang masih rendah sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi hanya sedikit saja. Ketika observasi, wali kelas menuturkan bahwa memang pengetahuan peserta didik masih rendah, namun mereka aktif dalam menjawab walaupun jawaban mereka salah.

Sedangkan dari persepsi guru, ketidakefektifan pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini dinilai dari kompetensi peserta didik yang masih kurang disebabkan oleh perbedaan kemampuan pada masing-masing anak, bahkan terdapat peserta didik yang kecerdasannya di bawah rata-rata sehingga pengorganisasian kelas terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran sedikit sulit dilakukan oleh guru. Walaupun begitu peserta didik tidak dapat disalahkan karena memang mereka lah yang diberikan sebuah perlakuan dari pihak sekolah lebih tepatnya dari seorang guru. Bagaimanapun guru harus mampu mengkondisikan kelasnya dengan beragamnya kompetensi peserta didik karena guru memiliki berbagai peran dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah:

“Sebenarnya itu juga bukan hambatan juga ya, karena dengan berbagai murid apapun guru kan memang harus bisa. Sakjane (seharusnya) itu bukan hambatan, ya salah kalau hambatannya siswa itu. Tapi itu yang guru-guru masih belum bisa mengkondisikan, bagaimana menerapkan kalau yang IQnya begini itu apa yang ini? karena memang kita kan belum belajar murid berkebutuhan khusus ya, tapi ada di kelasnya bu D itu ada empat atau lima, yang memang seharusnya dia di sekolah inklusi. Tapi kalau dipindahkan dia nggak mau, saya juga tidak memaksa. Ya sudah kita layani saja walaupun sedikit. IQ dua puluh mau diapakan.”

(L.W.KS-7-06-2023)

Tentunya kepala sekolah juga tidak lepas tangan karena bertanggung jawab sebagai pemimpin serta seseorang yang memiliki pengetahuan juga kemampuan mendiagnosa masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Menanggapi persepsi guru berupa kompetensi peserta didik yang rendah yang dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang masih kurang, guru wali kelas berupaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas salah satunya yakni dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi materi yang sulit, seperti contoh di kelas I materi bilangan dan di kelas IV materi bangun datar, bangun ruang, serta FPB dan KPK. Dengan menggunakan media pembelajaran akan menambah wawasan bagi peserta didik dan guru (Pertiwi & Indrawati, 2022). Akan tetapi 3 dari 4 guru mengatakan bahwa ketersediaan fasilitas berupa media pembelajaran di sekolah masih kurang lengkap atau bahkan tidak ada terutama untuk beberapa materi yang sulit bagi peserta didik. Hal ini disampaikan ketika wawancara sebagai berikut:

“...yang kesulitan itu kalau pakai alat peraga, kan kita alat peraganya terbatas di sekolah.”

(L.W.WK1B-7-06-2023)

Guru mengalami hambatan dalam pengorganisasian kelas dikarenakan kompetensi yang berbeda pada setiap peserta didik. Guru pun ingin meningkatkan kompetensi dengan menggunakan media pembelajaran akan tetapi fasilitas belajar tidak lengkap. Dari hal tersebut sebenarnya guru sebaiknya memaksimalkan diagnostik atau asesmen awal kepada peserta didik, yakni mencocokkan kebutuhan peserta didik yang kemudian disesuaikan kembali dengan kondisi lingkungan sekolah. Sebagian besar subjek mengatakan bahwa telah melakukan diagnostik atau asesmen awal, tetapi asesmen yang dilakukan kurang jelas bentuk penilaiannya seperti apa dan kurang jelas pelaksanaannya.

“Ada yang sudah, ada yang enggak. Sebagian, jadi belum semuanya. Memang harusnya ada diagnosa awal emang, tapi belum semuanya belum seratus persen dilaksanakan.”

(L.W.WK4B-5-06-2023)

Guru harus memahami panduan implementasi kurikulum merdeka yang telah disediakan. Pada kurikulum ini guru bisa diuntungkan jika mampu memaksimalkan pemahaman Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, pada kurikulum

sebelumnya hanya memuat panduan mengenai implementasi kurikulum, panduan penilaian, dan panduan pembelajaran. Sedangkan pada kurikulum merdeka panduan lebih banyak diantaranya panduan pembelajaran dan asesmen, pengembangan KOSP, Pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila, pelaksanaan pendidikan inklusif, penyusunan program pembelajaran individual dan modul layanan bimbingan konseling.

2. Solusi mengatasi hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika.

Solusi dilakukan agar proses pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam menyikapi hambatan yang diutarakan oleh kepala sekolah yakni mengenai kurangnya keterlibatan guru dalam berinovasi, kepala sekolah tentunya berupaya untuk meningkatkan kualitas dari guru-guru di sekolah. Peningkatan kualitas ini dilakukan dengan mengintruksikan kepada guru untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan/pendampingan/sosialisasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini seringkali diikuti oleh guru agar memperoleh ilmu-ilmu baru yang dapat diterapkan saat pembelajaran di kelas. Kepala sekolah akan memberikan informasi apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang sejenis dengan hal tersebut. Apabila dari pihak Dinas maka sifatnya wajib karena terdapat surat tugas, bisa jadi seluruh guru kelas I dan IV atau bahkan beberapa guru yang telah ditunjuk kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Selain dari Dinas, terkadang terdapat webinar, workshop, dll yang diadakan oleh instansi swasta sifatnya tidak wajib. Sekolah juga rutin melaksanakan KKG. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi kepala sekolah dalam menanggapi masalah yang dihadapi oleh guru. Kegiatan ini rutin diadakan oleh sekolah setiap minggunya yakni pada hari Jumat. Selain KKG sekolah, guru juga dihimbau mengikuti KKG Kecamatan.

“Selain KKG sekolah, ada KKG kecamatan bisa dari webinar, workshop juga. Itu juga difasilitasi oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan info ini, ada webinar ini tentang kurikulum merdeka, yang mau berkenan mengikuti monggo.”

(L.W.WK4A-5-06-2023)

Sebagai sekolah penggerak informasi mengenai kegiatan yang berhubungan dengan Kurikulum

Merdeka adalah hal yang seringkali diterima atau bahkan diwajibkan untuk berpartisipasi. Sehubungan dengan inovasi guru, pada tahun ajaran baru nantinya sekolah berencana untuk mengembangkan kahoot sebagai sarana belajar bagi peserta didik, hal ini ditujukan agar terdapat variasi dalam pembelajaran. Harapan dari penggunaan kahoot selain peserta didik dapat mengenal teknologi ialah peserta didik tidak hanya menulis di buku saja. Sekolah menunjukkan bahwa sekolah bersungguh-sungguh dalam berinovasi dengan mengolaborasi dengan teknologi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan tidak terpaku pada buku saja. Peserta didik harus diperkenalkan dengan teknologi karena zaman akan terus berkembang.

Sedangkan solusi yang dilakukan oleh guru ketika sulit dalam mengorganisasikan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni dengan cara mengkualifikasikan peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimiliki berbeda satu sama lain. Setelah itu mereka akan diberi pengajaran yang tingkat atau bobotnya berbeda dengan peserta didik lainnya. Karena jika dipaksakan untuk mengikuti peserta didik lain yang lebih mahir, maka hal tersebut tidak akan bisa diikuti oleh peserta didik yang kemampuannya di bawah. Selain itu guru juga membimbing peserta didik agar bisa memahami materi yang diberikan seperti meminta peserta didik untuk maju dan mengerjakan soal atau bahkan memberikan pengajaran pada jam lain. Seperti yang disampaikan guru sebagai berikut:

“Ya itu saya membedakan tingkat pengerjaan. Kadang-kadang seperti itu saya lakukan. Jadi bobot atau levelnya berbeda, karena otomatis dia tidak akan mampu.”

(L.W.WK4B-5-06-2023)

Guru-guru selalu berupaya memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didiknya, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada masing-masing kelas. Ketika pembelajaran guru mengawasi peserta didiknya ketika mengerjakan tugas, dengan begitu guru tahu manakah peserta didik yang mengalami kesulitan saat pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jika terdapat materi yang sulit untuk dipahami. Ketika pembelajaran hampir usai peserta didik juga diberikan waktu untuk maju menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas dan guru merefleksikan pembelajaran yang dipelajari pada hari itu.



Gambar 1. Guru mengawasi dan membantu peserta didik yang kesulitan

Untuk menanggapi fasilitas belajar yang terbatas seperti media pembelajaran, solusi yang dilakukan oleh beberapa guru adalah membuat media pembelajaran sendiri sesuai dengan kreativitas masing-masing guru dan dengan menggunakan bahan sederhana dan mudah didapatkan, seperti yang disampaikan guru, yakni:

“...Saya membuat bersama murid-murid saya sambil mainan gitu. Saya dan anak-anak membuat ini, Dadu. Jadi kan menghitung sambil dengan dadu in ikan lebih menarik kan mbak “ayo ini berapa?” nah ini ditambah, kan bisa praktek langsung gitu.”

(L.W.WK1A-5-06-2023)

Guru seringkali membuat media pembelajaran sendiri, bahkan dalam pembuatan media tersebut terkadang melibatkan peserta didik. Jika guru mengandalkan dan menunggu media dari sekolah maka akan membutuhkan waktu yang lama. Maka dari itu guru berinisiatif membuat sendiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, sebagian besar kelas I terhambat pada materi bilangan. Untuk mengatasinya guru kelas I A membuat media berupa dadu. Dadu tersebut akan menuntut peserta didik untuk menghitung angka yang muncul, kemudian guru akan melatih kemampuan menghitung dengan menjumlahkan angka yang muncul ketika dadu dilempar. Sedangkan pada kelas I B guru membuat kartu bilangan bagi peserta didik, peserta didik akan diajari menghitung dengan kartu-kartu tersebut. Guru juga membuat kantong bilangan yang akan membantu peserta didik pada materi bilangan. Sedangkan pada kelas IV materi bangun ruang dan bangun datar guru memanfaatkan benda yang ada di sekitar kelas saja, namun untuk materi FPB dan KPK guru belum menemukan media yang sesuai sehingga pada materi tersebut diajarkan seperti biasa dengan video pembelajaran atau PPT yang dibuat oleh guru.



Gambar 2. Media pembelajaran buatan guru

Guru mengembangkan media dengan sederhana dan menggunakan bahan yang sederhana pula. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi, guru memang menggunakan media pembelajaran dari bahan seadanya namun membantu peserta didik memahami materi, seperti yang dilakukan oleh R selaku guru kelas I A yang menggunakan kardus sebagai media pembelajaran materi bangun datar (L.O.WK1A-8-06-2023).



Gambar 3. Media pembelajaran buatan guru

Dalam pembuatan media, kadangkala guru juga bertukar pendapat untuk mengembangkan suatu media dengan rekan sejawat, karena tidak seluruh guru mengalami hambatan pada media. Dengan bertukar pendapat maka guru bisa mendapatkan ide untuk mengembangkan media, atau bahkan memperoleh media dari guru yang lain. Dengan kata lain, media tersebut digunakan tidak hanya pada satu kelas saja, namun juga digunakan di kelas yang lain.

Guru juga menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi seperti penggunaan video pembelajaran yang ditayangkan di kelas. Dengan demikian, motivasi peserta didik lebih meningkat. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru menginginkan media pembelajaran yang dapat dimainkan oleh peserta didik sehingga mereka bisa belajar sambil bermain. Dalam menyikapi hambatan-hambatan tersebut, Seluruh guru yang dijadikan subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa sekolah membantu secara penuh dalam memberikan solusi, terutama kepala sekolah. Kepala sekolah selalu memberikan dukungan dan solusi kepada guru apabila mengalami masalah pada pembelajaran jika koordinator kurikulum serta guru-guru yang lain belum bisa memberikan saran atau solusi yang sesuai. Beliau adalah orang yang sangat memahami Kurikulum Merdeka selain koordinator kurikulum.

“Mendukung sekali, kalau kepala sekolah tahu guru ada kesulitan, kan urutannya dari rekan sejawat dulu, kalau rekan sejawat masih belum bisa cari solusi kita ada KKG. Nah KKG itu kan juga dari rekan sejawat, mungkin yang dari kelas 4 kesulitan, ada solusi dimasukan ketika KKG. Saya kelas 4 ada kesulitan ini, mungkin teman-teman dari kelas 5, 6 atau 1, 2, 3 itu bisa memberi masukan dengan ini, atau media ini.”

(L.W.WK4A-5-06-2023)

Dalam menilai dan merefleksikan kerja guru, kepala sekolah memiliki waktu yang sedikit terbatas karena memegang dua sekolah. Walaupun begitu, beliau bertanggung jawab dan tetap mengecek hasil kerja guru dengan meminta bantuan kepada beberapa orang yang telah ditunjuk untuk supervisi yang kemudian akan di refleksikan saat KKG dilaksanakan di sekolah. Sehingga guru pun mengetahui letak kesalahannya yang kemudian diperbaiki sesuai dengan refleksi yang dilangsungkan.

Pembahasan

Pembahasan akan menjelaskan hasil penelitian demi menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bab sebelumnya. Berikut merupakan uraian mengenai hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan.

1. Hambatan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh guru yakni berada pada rendahnya inovasi guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka sedangkan inovasi dalam kurikulum merdeka merupakan hal esensial sebagai bentuk kondisi ideal dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Selain itu hambatan lain yang dialami yakni guru kesulitan dalam mengorganisasikan kelas terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal tersebut terjadi dikarenakan diagnostik awal atau asesmen awal belum berjalan secara maksimal, walaupun guru telah melaksanakannya tapi kurang jelas bentuk penilaiannya dan bentuk pelaksanaannya, sehingga hal tersebut berdampak pada proses implementasi. Jika di telaah kembali karakteristik pembelajaran di kurikulum Merdeka bersifat terdiferensiasi dan fleksibel (Farhana, 2023) dari hal tersebut tentunya guru bisa mengerti kebutuhan kelasnya disesuaikan dengan kondisi lingkungannya berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang tidak memuat diagnostik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, proses implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika masih belum dapat dipenuhi kebutuhannya, seperti media pembelajaran. Karena tidak dapat terpenuhi maka peserta didik pun kurang memahami beberapa konsep matematika yang seharusnya tujuan dari pembelajaran matematika yakni peserta didik dapat melakukan penalaran dan dapat memecahkan masalah secara matematis menurut Surat Keputusan

kepala BSKAP No. 028/H/KU/202. Kurikulum Merdeka memang kurikulum yang masih baru sehingga proses implemenasinya belum optimal sepenuhnya, namun sebagai seorang guru tentunya bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dari kurikulum tersebut. Sesuai dengan pendapat dari (Schubert, 1986) Kurikulum memiliki beberapa karakteristik, salah satunya sebagai pengalaman di mana kurikulum dalam konteks pembelajaran dipandang sebagai pengalaman yang dihadapi oleh peserta didik. dalam hal ini, guru harus menjadi fasilitator bagi peserta didik.

2. Solusi mengatasi hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh guru diatas yakni kepala sekolah kepala sekolah tentunya berupaya untuk meningkatkan kualitas dari guru-guru di sekolah. Peningkatan kualitas ini dilakukan dengan mengintruksikan kepada guru untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan/pendampingan/sosialisasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan melaksanakan KKG secara rutin, sesuai pendapat dari Zulaiha, dkk., (2022). Kepala sekolah juga berencana mengembangkan kahoot sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam hal pengorganisasian kelas, guru mengkategorikan peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka kemudian pengajaran disesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik. Dalam hal ini guru bertanggungjawab terhadap peserta didiknya karena guru melaksanakan tugas profesionalnya, karena guru berpengaruh terhadap peserta didiknya (Nuryana Fitrianova, 2020).

Untuk keterbatasan fasilitas belajar berupa media pembelajaran guru mengembangkan media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari di kelas. Dengan menggunakan media peserta didik akan mempermudah mereka dalam memaknai konsep matematika yang dipelajarinya, hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurfadhillah, dkk., (2021). Selain itu guru juga bertukar pendapat dengan guru yang lain untuk memperoleh saran, namun sosok yang selalu diandalkan oleh guru di sekolah yakni kepala sekolah karena tanggap dalam menanggapi masalah yang dialami oleh guru selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hambatan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika serta solusi dalam mengatasi hambatan ialah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika diantaranya kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran yang di mana inovasi merupakan kondisi ideal dari Kurikulum Merdeka yang belum tercapai, serta terkendala pada pengorganisasian kelas dikarenakan diagnostik atau asesmen awal yang kurang jelas bentuk penilaiannya sehingga kebutuhan peserta didik kurang sesuai antara kebutuhan fasilitas belajar dengan kondisi lingkungan sekolah.
2. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yakni aktif mengikuti kegiatan pelatihan/pendampingan/sosialisasi mengenai pengimplementasian Kurikulum Merdeka dan melaksanakan KKG secara rutin. Selain itu guru mengkategorikan kemampuan peserta didik untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran serta guru mengembangkan media sendiri dengan menggunakan bahan yang sederhana.

Saran

Saran yang dipaparkan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan selama melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah dapat dengan rutin mengawasi pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pelaksanaan supervisi pada setiap kelas yang kemudian disampaikan hasilnya ketika KKG dilaksanakan. Sehingga guru mengetahui kurang dan lebihnya ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- b. Bagi Guru
Guru sebagai pelaksana dari kurikulum merdeka ini harus mampu memaksimalkan proses pembelajaran walaupun dalam pembelajarn terdapat hambatan. Guru harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang disediakan disekolah. Meskipun terdapat hal yang kurang mendukung, suasana belajar yang nyaman sebisa mungkin bisa diciptakan oleh guru.
- c. Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mendalami Kurikulum Merdeka, karena kurikulum ini masih satu tahun dilaksanakan pada satuan pendidikan. Peneliti selanjutnya dapat mengajukan pertanyaan lain yang lebih spesifik sesuai dengan rumusan masalah, sehingga mendapatkan temuan yang lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anjani, T., Yanto, A., & Yuliati, Y. (2019). Urgensi pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 "Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0"*. 8 Agustus 2019, 236–248.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Auliya, F., & Nabhar, N. (2018). Etnomatematika Kaligrafi Sebagai Sumber Belajar Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4879>
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dahnial, I. (2021). *Curriculum & Learning in Theory and Implementation*. Exceller Books. <https://books.google.co.id/books?id=ybVFEEAAQBAJ>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. <https://books.google.co.id/books?id=rOmoEAAAQBAJ>
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Journal EVALUASI*, 2(1), 294. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan MedFebrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

- Prosiding DPNPM Unindra 2019, 0812(2019), 181–188.ia Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding DPNPM Unindra 2019, 0812(2019)*, 181–188.
- Indrawati, D. (2022). Mathematics Learning Model in Elementary School to Developing Critical Thinking. *ICEE-4 “The Direction of Elementary Education in the Future Challenge,”* 4(1), 92–99.
- Indrayana, I. P. T., Manik, S. E., Lisnasari, S. F., PA, R. H. B., Suryaningsih, N. M. A., Marlinda, N. L. P. M., Maspuroh, U., Afriyani, N., & Azizah, N. N. (2022). *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. Media Sains Indonesia.* <https://books.google.co.id/books?id=XouaEAAAQBAJ>
- Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka : Karakteristik Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas.* <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Manik, H., C B Sihite, A., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutaeruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan,* 6(1), 328–332. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- Mendikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In (V, Vol. 4, Issue 1). PT Balai Pustaka.
- Merina Ramadan, M. R., & Yushita, A. N. (2022). Pengaruh Stres Akademik, Fasilitas Belajar, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Daring Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia,* 20(1), 52–66. <https://doi.org/10.21831/jpai.v20i1.48530>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQBAJ>
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Quarterly Journal of Health Psychology,* 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Nuraini, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar.* Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). *Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan.* 6(September), 377–384.
- Nurfadhillah, S., Ramadhanty Wahidah, A., Rahmah, G., Ramdhan, F., Claudia Maharani, S., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Matematika Dan Manfaatnya Di Sekolah Dasar Swasta Plus Ar-Rahmaniyah. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains,* 3(2), 289–298. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Nuryana Fitrianova. (2020). Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru dengan Pengelolaan Kelas di MIN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management,* 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.7>
- Pertiwi, A. S., & Indrawati, D. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Quizziz Terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan Siswa Kelas I Sdn Kendangsari Iii Surabaya.* 10(7), 1563–1573.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy,* 20(1), 75–94.
- Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan. (2022). *Risalah Kebijakan Belajar Melalui Refleksi Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka: Seberapa Siap Satuan Pendidikan Melakukan Perubahan* (Issue September). Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan.
- Santika, I. G. N. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan: Problematika Hasil Perubahan UUD 1945 Secara Konseptual. In *CV. Global Aksara P ers* (Issue 1).
- Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum,* 19(2), 232–233, 235.
- Sasmita, E., & Darmasnyah. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso).* 4(20), 1707–1715.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Alfabeta.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu,* 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sukatin, S., & Pahmi, P. (2020). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal Contemplate,* 1(01).
- Wiryanto, W., Mariana, N., Budiyo, B., Rahmawati, I., Indrawati, D., Rachmadiyah, P., & Mintohari, M. (2021). Analysis of the use of mathematic animation video as a line learning alternative to learning motivation. *Journal of Physics: Conference Series,* 1987(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012040>
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.* UMMPress. https://books.google.co.id/books?id=uc_oDwAAQBAJ
- Zulaiha, S., Meldina, T., Agama, I., Negeri, I., Ak, J., No,

G., Curup, D., & Lebong, R. (2022). *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*. 9(2).

